



Volume 00 Number 00 20XX, pp xx-xx

DOI: <https://doi.org/10.24036/XXXXXX-XX-0000-00>

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

¹Muhammad Alfian Hermawan, ²Yosi Wulandari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

Folklore is about moral values, cultural values, psychological values, and advice in living a life. In the legend of Yogyakarta Special Region Province and containing moral values, there are also ethics in treating the universe. It is proven by the folklore of Yogyakarta Special Region Province there are concepts of environmental ethics in it. Such as respect for nature, responsibility to heart, cosmic solidarity, compassion and care for the character, no harm and simple living, and harmony with nature. The physical background in Yogyakarta Special Region Province's folklore also uses many physical locations in the form of environment, such as forests, rivers, hills, villages, fields. Literary ecology has a part in this because literary ecology is a science that discusses the reciprocal relationship between literature and nature, or vice versa.

Keywords: *Folklore, Literary Ecology, Environmental Ethics, Physical Background (Environment)*

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan sebuah hal yang unik dalam sebuah daerah, hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat kebanggaannya masing-masing. Ada cerita rakyat yang sudah sangat lama sekali kejadiannya akan tetapi masih hangat dalam pembicaraan masyarakat, cerita rakyat tersebut berkembang luas di masyarakat tertentu. Disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi sampai turun temurun hingga saat ini Alan Dundes dalam (Danandjaja, 2007). Berkenaan dengan jenis kebudayaannya, Yadnya dalam (Endraswara, 2013) menyatakan bahwa *folklore* merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Pandangan ini mengatakan bahwa *folklore* bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional; yang penyampaiannya secara tidak resmi.

Dalam cerita rakyat biasanya terdapat hal-hal yang bersifat baik dan hal-hal yang bersifat buruk, hal-hal bersifat baiknya agar dapat diteladani, seperti; nasihat, hiburan, dan *wejangan* dan hal-hal bersifat buruknya agar tidak dilakukan dan dijauhi oleh generasi-generasi penerus bangsa yang membaca cerita rakyat kebanggaan daerah mereka masing-masing.

Ekologi merupakan bagian dari ekosistem, sastra pun memiliki ekosistem yang luas, tentunya ekologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi dalam sebuah karya sastra akrab dengan ekosistem dan ekologi, karena dalam suatu karya sastra biasanya

terdapat diksi-diksi yang memuat tentang ekologi sebagai unsur estetik karya tersebut. Contoh saja diksi-diksi seperti; air, sungai, hutan, hewan, tumbuhan, diksi-diksi yang saya sebutkan tadi adalah sebuah diksi yang tidak asing dijumpai saat membaca karya sastra. Menurut Endraswara (2016), sastra tanpa ekologi seperti halnya ada kekosongan elemen, sastra butuh lingkungan, sastra butuh ekosistem untuk berkembang.

Beberapa prinsip-prinsip moral yang relevan dalam lingkungan hidup. Keraf (2010), merumuskan setidaknya ada enam prinsip moral yang dapat dijadikan acuan atau tuntunan bagi manusia dalam bertingkah laku dalam memperlakukan alam. Prinsip-prinsip tersebut yaitu: hormat kepada alam, tanggung jawab kepada alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, *no harm*, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam

Ekosistem sastra yang baik tentu akan melahirkan karya-karya sastra yang baik, jikalau diperibahasakan mungkin peribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” dirasa tepat untuk mewakili vitalnya kedekatan antara ekosistem lingkungan dan kesusastraan. Ekologi sastra seperti halnya tanaman yang memfokuskan pada hubungan timbal balik antara tanaman tersebut dan lingkungannya. Kedua hal tersebut saling memengaruhi dan saling bersinergi, maka dari itu sastra tidak mungkin lepas dari lingkungan sekitarnya. Karya sastra sering kali memanfaatkan alam sebagai latar fisik (lingkungan) atau objek penceritaannya. Alam merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra. lingkungan di sini diartikan semua faktor eksternal yang langsung berdampak pada kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme (Endraswara, 2016).

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Widianti (dalam Widianti, 2017) kajiannya tersebut menitikberatkan pada analisis ekologi alam dan ekologi budaya dalam cerita pendek Kompas berjudul “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon”, sedangkan kajian yang dilakukan oleh Herbowo (dalam Herbowo, 2020) memfokuskan penelitian ekologi sastra pada latar yang berhubungan dengan lingkungan alam pada cerpen berjudul “Orang Bunian” karya Gus Tf Sakai, selain itu Suwatno (dalam Suwatno, 2012) mengkaji tentang gerakan hijau pada film dan peran alam sebagai latar fisik dalam film Avatar karya James Cameron.

Berbeda dengan penelitian di atas, kajian ini meneliti cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada aspek etika lingkungan dan peran latar fisik (lingkungan) yang dapat dimainkan dalam alur cerita rakyat. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini adalah memaparkan etika lingkungan dan peran latar fisik dalam cerita rakyat di DIY. Urgensi lainnya yang menunjukkan kepetingan kajian ini adalah melestarikan cerita rakyat dan mengangkat citra cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luar yang mempelajarinya. Tujuan kajian adalah mendeskripsikan etika lingkungan dalam cerita rakyat provinsi DIY dan mendeskripsikan peran latar fisik (lingkungan) dalam alur cerita rakyat provinsi DIY.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode ini berfungsi untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji dan menginterpretasikan data. Metode ini tidak sekedar memberikan penjelasan, akan tetapi juga memberikan pemahaman yang jelas terkait data yang diperoleh dan dianalisis. Teknik analisis merupakan proses mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditarik kesimpulan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010). Tujuan dari analisis data ialah mendeskripsikan sebuah data sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan dari sampel.

Subjek penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan dalam memperoleh data untuk variabel penelitian (Arikunto, 2010). Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdapat

pada buku “Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta”. Buku ini adalah hibah dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang ditulis oleh Dhanu Priyo Prabowo pada tahun 2004.

Adapun cara yang dilakukan dalam penelitian ini dalam menganalisis data adalah sebagai berikut; (1) Membaca cerita rakyat yang sudah peneliti pilih secara saksama, (2) Mengidentifikasi unsur etika lingkungan dan latar fisik yang terkandung dalam cerita rakyat, (3) Membuat catatan dalam kartu data berdasarkan hasil analisis untuk menjabarkan hasil analisis data, (4) Mendeskripsikan data yang memuat etika lingkungan dan latar fisik (lingkungan) dalam cerita rakyat, (5) Menarik kesimpulan terkait hasil analisis yang telah dilakukan.

C. Pembahasan

Pada cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan etika lingkungan hidup di dalamnya. Etika lingkungan dikelompokkan menjadi enam konsep, yaitu sebagai berikut: (1) konsep hormat kepada alam, (2) konsep tanggung jawab kepada alam, (3) konsep solidaritas kosmis, (4) konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) konsep *no harm*, (6) konsep hidup sederhana dan selaras dengan alam.

1. Etika Lingkungan dalam cerita rakyat

Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan alam dengan karya sastra ataupun sebaliknya. Lingkungan akan memengaruhi karya sastra. Seperti halnya tanaman, karya sastra memerlukan ekosistem alam yang mendukung. Tanaman memerlukan air dan kesuburan tanah untuk mekar, karya sastra pun juga begitu. Karya sastra tanpa lingkungan yang kondusif dan mendukung akan menyebabkan karya tersebut kurang mekar. Oleh karena itu, pemahaman mengenai lingkungan agar sastra dapat mekar secara sempurna di lingkungan hidupnya.

Kebijakan dan peraturan mengenai pemeliharaan lingkungan akan bergantung dengan bagaimana pemahaman mengenai lingkungan. Lingkungan yang tidak sehat pun kadang juga melahirkan sebuah karya sastra. Sastra yang bermuatan pendapat mengenai penolakan terhadap kelestarian lingkungan juga akan lahir dari lingkungan yang demikian. Sastra memerlukan ekologi sebagai bentuk pemahaman tentang lingkungan. Lingkungan yang baik akan memperkaya sebuah karya sastra begitu juga sebaliknya (Endraswara, 2016).

Etika lingkungan dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi enam konsep, yaitu konsep hormat kepada alam, konsep tanggung jawab kepada alam, konsep solidaritas kosmis, konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, konsep *no harm* dan konsep hidup sederhana dan selaras dengan alam. Adapun judul lima cerita rakyat yang dianalisis meliputi: (1) Kiai Jegot, (2) Gunung yang berbau harum, (3) Syekh Surbakti, (4) Desa itu bernama “Butuh”, dan (5) Ki Ageng Paker.

a. Cerita Rakyat Berjudul “Kiai Jegot”

(1) Hormat kepada alam

Penggunaan sumber daya alam akan maksimal dan berjalan dengan baik bagi kelangsungan ekosistem apabila penggunaannya dapat terkontrol. Selain itu, pemilihan sumber daya alam juga harus diperhatikan supaya sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan tidak terbuang secara percuma. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Paman Patih, Prabayeksa hendaknya dibangun dengan kayu jati yang benar-benar kuat dan tua.” (hlm 2).

Dalam kutipan tersebut Sultan Hamengkubuwono 1 hanya menghendaki menebang kayu jati yang memang sudah pantas untuk ditebang, dan menghindari kayu jati yang masih muda atau belum layak tebang. Sultan Hamengkubuwono 1 memiliki pandangan yang baik terkait kebutuhan sumber daya alam berupa kayu jati yang memang benar-benar sudah tua karena kayu jati yang sudah tua umumnya memiliki tingkat kekukuhan yang tinggi daripada kayu jati yang masih muda. Maka dari itu, Sultan Hamengkubuwono 1 hanya menginginkan kayu jati yang benar-benar kuat dan tua dan membiarkan kayu jati yang muda untuk berkembang dan hidup. Hal tersebut sejalan dengan prinsip etika lingkungan berupa hormat kepada alam yang menyebutkan bahwa alam semesta juga memiliki hak berada, hidup, dan berkembang.

(2) Tanggung jawab kepada alam

Tanggung jawab kepada alam merupakan perilaku yang harus ditanamkan di setiap pribadi manusia karena alam merupakan tanggung jawab yang harus diemban bersama. Alam harus dijaga dan dilestarikan apa yang terjadi di alam tentunya juga akan memengaruhi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki sikap tanggung jawab kepada alam. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hutan harus dijaga agar tidak rusak. Hutan yang terawat akan menyimpan air bagi kepentingan rakyat di sekitar hutan ini.” (hlm 4-5).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketua abdi dalem menghimbau dan memberikan nasihat kepada anggotanya untuk menjaga ekosistem hutan. Di dalam hutan yang terawat terdapat sumber mata air untuk kepentingan orang banyak. Seperti yang disebutkan pada kutipan di atas, ketua abdi dalem melakukan prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan secara nyata dalam bentuk memberi himbauan kepada anggotanya secara langsung agar tidak merusak hutan dan menjaganya sebaik mungkin. Hal tersebut relevan dengan kehidupan di zaman sekarang, bahwa ekosistem hutan merupakan ekosistem yang sangat harus dijaga selain karena sumber daya alamnya juga karena hutan merupakan paru-paru dunia. Fakta juga menunjukkan bahwa pohon adalah salah satu penyumbang oksigen terbesar di dalam bumi. Hal tersebut sejalan dengan prinsip etika lingkungan berupa tanggung jawab kepada alam karena dalam konsep ini mengatakan bahwa manusia harus mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan secara nyata untuk menjaga alam semesta.

(3) Konsep *No Harm*

Konsep ini memberikan pengertian bahwa bentuk minimalnya adalah manusia tidak merugikan alam semesta beserta isinya seperti tidak menyakiti binatang, tidak menyebabkan musnahnya spesies tertentu, dan tidak membuang limbah seenaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sabda Kiai Jegot (Jin penunggu pohon jati): “Kalian boleh menebang pohon jati di tempat tinggalku ini. Akan tetapi, aku memohon agar diperkenankan tetap berada di dalamnya. Apakah kalian setuju?”.

Mendengar syarat dari Kiai Jegot tersebut, pemimpin abdi dalem meminta waktu untuk berpikir dan bertanya kepada Sultan Hamengkubuwono I.

Sabda Sultan Hamengkubuwono I: “Abdi dalemku! Katakan kepada Kiai Jegot, aku tidak merasa keberatan dengan syaratnya itu. Namun, aku minta agar ia mau menjaga Kerajaan Ngayogyakarta untuk selama-lamanya.”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa makhluk gaib penunggu pohon jati tertua yang bernama Kiai Jegot meminta agar tetap tinggal di kayu jati yang akan digunakan untuk

bangunan prabayeksa. Sultan Hamengkubuwono 1 sebagai raja Ngayogyakarta tidak keberatan, dan bahkan memberikan mandat tersendiri untuk Kiai Jegot sebagai tanda pengakuan eksistensi Kiai Jegot sang penunggu kayu jati tertua di hutan Karangasem tersebut. Manusia dan makhluk gaib merupakan sama-sama ciptaan Tuhan. Kiai Jegot muncul dengan sikap yang baik-baik dan tidak melakukan tindakan yang merugikan, pengambilan keputusan Sultan Hamengkubuwono 1 dalam kutipan di atas dirasa tepat, sebagai salah satu wujud pengakuan eksistensi berupa pengambilan keputusan mencari jalan terbaik atau sama-sama menguntungkan. Kiai Jegot tetap tinggal di kayu jati yang sudah lama ia tinggali, dan keraton mendapatkan kayu jati serta naungan atau penjagaan dari Kiai Jegot. Hal di atas sejalan dengan prinsip *No Harm* yang menyebutkan bahwa minimal manusia tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini.

(4) Hidup sederhana dan selaras dengan alam

Prinsip ini sangat vital karena pada zaman modern seperti sekarang ini manusia cenderung berperilaku konsumtif, rakus dan tamak. Konsep ini mencoba mengembalikan kepribadian hidup pada masa lampau bahwa manusia harus berperilaku sederhana dan memanfaatkan alam secukupnya saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Benar! Untuk itu, kita hanya diperkenankan memotong pohon jati sesuai dengan perintah!”. “Kita tidak diperkenankan menebang pohon jati yang belum benar-benar tua, juga tidak diperkenankan merusak pohon-pohon lainnya yang ada di hutan Karangasem.” (hlm 4).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Hamengkubuwono 1 hanya menginginkan kayu jati yang terbaik saja, dan tidak memperkenankan para abdi dalemnya merusak hutan atau berperilaku tamak, dan rakus. Mengacu kepada kehidupan modern seperti sekarang ini manusia terkadang bersifat terlalu konsumtif atau rakus. Hal tersebut bila diaplikasikan ke alam tentu saja memiliki dampak yang buruk bagi alam itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai manusia harus memiliki batasan dan harus sadar bahwa alam itu boleh diolah tetapi harus sesuai dengan hitungan yang tepat dan sejauh dibutuhkan. Hal itu sejalan dengan konsep hidup sederhana dan selaras dengan alam yang menyebutkan bahwa manusia harus memanfaatkan alam secara secukupnya dan tidak boleh rakus atau tamak.

b. Cerita Rakyat berjudul “Gunung yang berbau harum”

(1) Hormat kepada alam

Manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dan segala isinya karena manusia merupakan bagian dari alam semesta dan alam juga mempunyai nilai pada diri manusia itu sendiri. dengan prinsip hormat kepada alam yang menyebutkan bahwa alam semesta juga memiliki hak berada, hidup, dan berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sebelum aku meninggalkan tempat yang banyak semutnya ini, aku bersabda bahwa kelak kalau tempat ini dihuni manusia maka akan disebut Desa Semutan” sabda Sultan Agung sambil meninggalkan tempat itu. (hlm 23).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Agung memberi nama sebuah desa dengan menggunakan unsur alam di dalamnya, yaitu desa Semutan. Alam memang tidak memiliki perasaan tetapi sebagai manusia kita harus menghargai dan menghormati alam. Jika hal tersebut dapat ditanamkan di setiap individu, maka tentu juga akan berdampak baik bagi alam karena manusia dan alam itu saling membutuhkan. Oleh karena itu, jika kita menghargai dan menghormati alam, alam akan membalasnya dengan memberikan keindahan,

kenyamanan, dan kehidupan. Hal tersebut selaras dengan konsep menghormati alam yang menyebutkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia juga merupakan anggota atau bagian dari alam semesta.

(2) Solidaritas Kosmis

Solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta, manusia memiliki kedudukan yang setara dengan alam dan isinya. Kenyataan tersebut dapat membangkitkan diri manusia agar kemudian bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain di alam semesta ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sungguh kasihan, rakyat di desa ini. Mereka harus mencari air dari tempat yang sangat jauh. Aku ingin mengakhiri penderitaan mereka”. Sultan Agung kemudian menancapkan keris pusakanya pada sebuah batu besar. Tiba-tiba dari batu besar ini keluarlah sumber air. Air yang keluar dari sumber tersebut sangatlah berlimpah, jernih dan bersih.” (hlm 24).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Agung merasa kasihan terhadap penderitaan masyarakat sekitar yang susah dalam hal mencari air, maka dengan kekuatan pusakanya, ia tancapkan keris pada sebuah batu besar kemudian keluarlah sumber mata air yang berlimpah yang dipergunakan masyarakat sekitar untuk keperluan sehari-hari. Hal tersebut sepantasnya dapat diteladani, sikap ikut merasa susah apabila melihat manusia lain kesusahan tentunya merupakan suatu hal yang baik karena saat manusia saling memiliki tenggang rasa satu sama lain maka kehidupan bermasyarakat akan saling menopang, saling bantu-membantu dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan konsep solidaritas kosmis yang menyebutkan bahwa manusia harus memiliki tenggang rasa kepada makhluk hidup lain, ikut merasakan sedih dan sakit saat makhluk hidup lain juga merasakannya, ikut merasa apa yang terjadi dengan alam karena ia merasa satu dengan alam.

(3) Hidup sederhana dan selaras dengan alam

Prinsip ini sangat vital dikarenakan pada zaman modern seperti sekarang ini manusia cenderung berperilaku konsumtif, rakus, dan tamak. Konsep ini mencoba mengembalikan kepribadian hidup pada masa lampau bahwa manusia harus berperilaku sederhana dan memanfaatkan alam secukupnya saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Senja telah turun. Para kawula di Kerajaan Mataram sudah lama menyelesaikan pekerjaannya di ladang dan di sawah. Dengan bahagia mereka bercanda dengan seluruh anggota keluarga. Mereka sangat bersyukur karena panen padi dapat berhasil dengan baik. Untuk musim yang akan datang, mereka berharap agar lebih banyak dibandingkan musim sebelumnya.” (hlm 19).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para masyarakat Mataram sangat bersyukur karena panen padi pada musim itu berhasil dengan baik. Bersyukur merupakan bentuk tindakan berupa rasa terima kasih kepada Tuhan dengan bersyukur tentunya secara tidak langsung kita berterima kasih dengan Tuhan. Sikap bersyukur juga akan menjauhkan setiap individu pada sifat rakus dan tamak yang tentunya sifat-sifat tersebut tidak disukai oleh Tuhan. Hal itu sejalan dengan konsep hidup sederhana dan selaras dengan alam yang menekankan bahwa bukan sifat rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya, tetapi yang jauh lebih penting adalah mensyukuri apa yang ada dan mutu kehidupan yang baik.

c. Cerita Rakyat berjudul “Syekh Surbakti”

(1) Tanggung jawab kepada alam

Tanggung jawab kepada alam merupakan perilaku yang harus ditanamkan di setiap pribadi manusia karena alam merupakan tanggung jawab yang harus diemban bersama, alam harus dijaga dan dilestarikan. Apa yang terjadi di alam tentunya juga akan memengaruhi kehidupan manusia, oleh sebab itu, manusia harus tanggung jawab kepada alam tempat ia tinggal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“He, manusia tak tahu aturan! Siapa dirimu ini? Engkau datang ke tempatku tanpa permisi.”

“Aku Syekh Surbakti. Utusan Kanjeng Sultan Agung, penguasa Kerajaan Mataram. Termasuk tempatmu berada ini. Engkau sendiri siapa? Sungguh sangat berani dirimu mengatakan kalau hutan ini milikmu?”

“Memang akulah penguasa hutan ini. Sudah ratusan tahun aku tinggal di sini bersama kawulaku. Namaku Jagarumeksa!”

“Mereka semua sudah ku makan dan darahnya ku minum. Aku terpaksa melakukan semua itu karena mereka telah berani merusak rumahku. Mereka datang ke sini menganggap tempat ini seperti tidak bertuan. Sombong betul mereka itu!”. (hlm 61-62)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jagarumeksa begitu marah dan mengamuk karena hutan yang sudah dianggapnya sebagai rumah tersebut dirusak oleh kawanannya pekerja pembukaan hutan Mentaok. Sikap mengamuk dan marah yang ditunjukkan oleh Jagarumeksa bisa dipandang dalam pandangan positif bahwa ia marah dan mengamuk karena hutan yang sudah dianggapnya sebagai rumah dirusak oleh kawanannya pekerja pembukaan hutan. Hal itu tentunya dapat memunculkan sebuah pertanyaan bahwa siapa orang yang tidak marah apabila rumah yang sudah ia lama tinggali itu dirusak oleh orang lain?. Sikap seperti itulah yang harus ditanamkan kepada setiap individu terhadap alam bahwa kita harus memiliki tanggung jawab yang tinggi dan komitmen yang tinggi untuk menjaga alam. Hal tersebut selaras dengan konsep tanggung jawab kepada alam yang menyebutkan bahwa setiap individu harus memiliki tanggung rasa dan tanggung jawab yang tinggi untuk memelihara alam semesta ini.

(2) Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Dengan mencintai dan peduli terhadap alam dan isinya manusia akan semakin menjadi kaya dan merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis semakin berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang damai, tenang, dan penuh kasih sayang serta demokratis seperti alam yang menerima perbedaan keanekaragaman dan wawasannya juga akan semakin luas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sabda Sultan Agung: “Mengapa harus melibatkan Sunan Kalijaga, Bapa Syekh Surbakti? Bukankah Bapa sendiri sudah cukup?”

“Sabda Syekh Surbakti: “Akan tetapi, mengatasi pembukaan hutan mentaok sebelah selatan bukanlah pekerjaan yang mudah, Untuk itu, saya akan mohon bantuan Kanjeng Sunan Kalijaga. Guru hamba itu pasti punya cara terbaik untuk menyelesaikan masalah ini.”

“Syekh Surbakti lalu menghadap Sultan Agung di istana. Dilaporkanlah semua peristiwa yang terjadi. Bahkan, Sultan Agung menunjuk Syekh Surbakti sebagai pemimpin pembukaan hutan itu.”

“Setelah semua aman, Syekh Surbakti lalu mengajak tiga keluarga dari Kulon Progo untuk meneruskan membukakan hutan yang pernah dihuni Jagarumeksa itu. Keluarga-keluarga itu adalah Kiai Wanaraya dan istrinya, Kiai Mendhung dan istrinya, dan Kiai Gemak dan istrinya. Mereka adalah orang-orang sakti dan pilih tanding. Oleh karena itu,

pembukaan hutan itu akhirnya dapat mereka selesaikan juga dan menjadi sebuah desa yang maju di kelak kemudian hari. Desa itu kemudian diberi nama Sulang, akronim dari Kesusu Ilang (tergesa-gesa hilang). Sekarang, desa itu termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Tepatnya, di sebelah utara pantai Parangtritis.' (hlm 59 dan 64).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syekh Surbakti tidak ingin gegabah dalam hal melaksanakan tugas dari rajanya dikarenakan ia sebagai pribadi manusia merasa belum siap secara mental dan spiritual dan ada yang lebih ahli dalam masalah tersebut yaitu gurunya Sunan Kalijaga. Setelah ia berkonsultasi kepada Sunan Kalijaga, masalah pembukaan hutan Mentaok dapat terselesaikan. Sikap tidak merasa paling pintar dan sikap tidak gegabah merupakan sikap yang harus diteladani dalam cerita rakyat di atas karena sikap sadar itulah yang membuat manusia menjadi pribadi yang lebih matang. Hal itu selaras dengan konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang menyebutkan bahwa semakin manusia mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi pribadi yang lebih matang. Walaupun masalah tersebut membahas tentang pembukaan hutan akan tetapi secara kontekstual Syekh Surbakti memiliki konsep kasih sayang dan peduli terhadap alam hal itu diwujudkan dengan ia tidak ingin gegabah dan perlu menerima saran dan bantuan dari gurunya Sunan Kalijaga yang ia rasa jauh lebih ahli dan mengerti dalam pemecahan masalah tersebut. Jalan tersebut ia tempuh semata-mata agar dapat mengatasi masalah pembukaan hutan Mentaok dengan baik dan benar.

d. Cerita Rakyat berjudul “Desa itu bernama “Butuh”

(1) Hormat kepada alam

Manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia merupakan bagian dari alam semesta dan alam juga mempunyai nilai pada diri manusia itu sendiri. Prinsip hormat kepada alam menyebutkan bahwa alam semesta juga memiliki hak berada, hidup, dan berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Konon ceritanya, setelah mereka berpisah, Ki Ageng Pemanahan lalu bertapa di suatu tempat yang belum pernah dirambah oleh manusia. Tempat ia bertapa kemudian dikenal secara turun-temurun dengan nama Kembang Lampir. Sekarang, pertapaan tersebut terletak di Bumi Sekar, Panggang, Gunung Kidul.” (hlm 95-96)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ki Ageng Pemanahan memberikan nama sebuah tempat yang ia gunakan untuk bertapa dengan menggunakan unsur alam di dalamnya, nama tempat tersebut adalah Kembang Lampir. Alam memang tidak memiliki perasaan tetapi sebagai manusia kita harus menghargai dan menghormati alam. Jika hal tersebut dapat ditanamkan di setiap individu, maka akan dapat berdampak baik bagi alam karena manusia dan alam itu saling membutuhkan. Oleh karena itu, jika kita menghargai dan menghormati alam, alam akan membalasnya dengan memberikan keindahan, kenyamanan, dan kehidupan. Hal tersebut selaras dengan konsep menghormati alam yang menyebutkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia juga merupakan anggota atau bagian dari alam semesta.

(2) Konsep *no harm*

Konsep ini memberikan pengertian bahwa bentuk minimalnya adalah manusia tidak merugikan alam semesta beserta isinya, seperti tidak menyakiti binatang, tidak menyebabkan musnahnya spesies tertentu, dan tidak membuang limbah sembarangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Memang tidak masuk akal. Seharusnya yang dapat tumbuh menjadi sebuah pohon adalah buah kelapa. Akan tetapi, di dunia ini segala sesuatunya dapat terjadi jika memang dikehendaki Tuhan. Termasuk sabut kelapa kering yang ada di tanganmu itu.”

“Ki Ageng Giring memerintahkan Ki Bintulu Aji agar merawatnya. Pagi dan sore, sabut kelapa kering itu disiraminya. Lama kelamaan, sabut itu benar-benar tumbuh menjadi pohon kelapa. Dengan telaten dan teliti, Ki Bintulu Aji menjaga pohon kelapa itu hingga pada akhirnya berbuah.” (hlm 97)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga memberikan nasihat kepada muridnya Ki Ageng Giring kalau di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin karena semua sudah diatur oleh Tuhan, seperti dalam cerita yang menyebutkan Ki Ageng Giring diminta Sunan Kalijaga untuk menanam sabut kelapa kering dan merawatnya. Memang terdengar tidak masuk akal tetapi Ki Ageng Giring tetap patuh kepada gurunya tersebut dan selalu berprasangka baik kepada Tuhan, bahwa Tuhan maha menghendaki segalanya. Hal tersebut selaras dengan konsep *No Harm* bahwa minimal manusia tidak merugikan alam dan mengancam eksistensi, dan bentuk maksimalnya adalah berupa merawat, menjaga, dan melestarikan alam.

e. Cerita Rakyat berjudul “Ki Ageng Paker”

(1) Solidaritas kosmis

Solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia merupakan bagian dari alam semesta, manusia memiliki kedudukan yang setara dengan alam dan isinya. Kenyataan tersebut dapat membangkitkan diri manusia agar kemudian bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain di alam semesta ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tidak! Tidak, Ki Dipa! Saya memelihara Jaka Mangu itu hanya didasari keinginan untuk menyelamatkannya. Pada waktu itu Jaka Mangu tiba di sini, burung itu tampak kecapaian dan kelaparan serta kehausan. Sepertinya baru terbang jauh. Lalu aku tangkap dan ku rawat dengan baik.” (hlm 181)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ki Wangsayuda merasa kasihan kepada burung Jaka Mangun yang terlihat haus dan lapar serta capai karena seperti sedang terbang jauh. Setelah itu, Ki Wangsayuda merawat burung Jaka Mangun tersebut. Sikap Ki Wangsayuda dalam cerita tersebut harus kita teladani karena manusia, binatang, dan tumbuhan hidup bersama dalam alam semesta ini. Oleh karena itu, kita harus saling menjaga dan merawat agar ekosistem dalam alam semesta ini dapat terjaga dengan baik. Hal di atas sejalan dengan konsep solidaritas kosmis di mana manusia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain yang ada di dalam semesta ini.

(2) Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Dengan mencintai dan peduli terhadap alam dan isinya manusia akan semakin menjadi kaya dan merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Semakin berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang damai, tenang, dan penuh kasih sayang serta demokratis seperti alam yang menerima perbedaan keanekaragaman dan wawasannya juga akan semakin luas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya sedang mencari burung perkutut. Burung itu lepas. Sudah berbulan-bulan lamanya saya mengembara mencari Jaka Mangun!”. (hlm 180)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ki Dipanala mengembara berbulan-bulan untuk mencari binatang peliharaannya yang hilang. Kutipan di atas juga memberikan gambaran bahwa usaha dari Ki Dipanala adalah bentuk nyata kasih sayang kepada binatang peliharaan,

bagaimana tidak, ia rela mengembara berbulan-bulan hanya demi mencari binatang peliharaannya yang hilang. Hal itu sejalan dengan konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang menyebutkan bahwa dengan mencintai dan peduli terhadap alam, manusia akan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis. Dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai dan penuh kasih sayang kepada alam semesta dan isinya.

(3) Konsep *no harm*

Konsep ini memberikan pengertian bahwa bentuk minimalnya adalah manusia tidak merugikan alam semesta beserta isinya, seperti tidak menyakiti binatang, tidak menyebabkan musnahnya spesies tertentu, dan tidak membuang limbah sembarangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Pada zaman dahulu ada seorang yang sangat gemar memelihara hewan. Orang itu bernama Ki Wangsayuda. Ia tinggal di Desa Paker. Menurut pendapatnya, hewan patut dicintai karena dapat memperindah dunia. Hewan-hewan yang dipelihara oleh Ki Wangsayuda antara lain kuda, gajah, burung, ayam dan sebagainya. Kecintaan kepada hewan didasari keinginan untuk melestarikannya dari kepunahan. Lebih-lebih terhadap hewan yang hampir musnah.” (hlm 179)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ki Wangsayuda begitu mencintai binatang-binatang peliharaannya, kecintaannya tersebut dilandasi karena Ki Wangsayuda berharap binatang-binatang di alam semesta ini dapat lestari dan tidak terancam kepunahan. Sikap Ki Wangsyuda dalam cerita rakyat tersebut dapat diteladani dan diterapkan pada kehidupan sekarang ini karena sudah banyak spesies yang terancam punah, dan manusia harus mengambil tindakan berupa merawat, menjaga, dan melestarikan ekosistem alam agar tetap terjaga kelestariannya. Hal itu selaras dengan konsep *no harm* yang menyebutkan bahwa manusia merasa solider dan peduli terhadap alam, dan bentuk maksimalnya adalah manusia dapat merawat, melindungi, menjaga dan melestarikan alam. Bentuk minimalnya adalah tidak merugikan alam semesta dan tidak menyebabkan musnahnya spesies tertentu.

2. Latar fisik (lingkungan) dalam alur cerita rakyat

Menurut Kaswadi (dalam Wulandari, 2017) Pandangan ekologi menyatakan bahwa eksistensi suatu organisme dipengaruhi oleh lingkungan ataupun sebaliknya. Karya sastra sering kali memanfaatkan alam sebagai latar fisik (lingkungan) atau objek penceritaannya. Alam merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra. lingkungan di sini diartikan semua faktor eksternal yang langsung berdampak pada kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme.

Sehubungan dengan penelitian ekologi sastra, menurut Krebs (dalam Leksono, 2007) menjelaskan bahwa dalam ekologi, dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan. (1) Pendekatan deskriptif, pendekatan ini menjelaskan ekologi dengan faktor alamiah, seperti; (kebiasaan, perilaku, hubungan antar organisme, serta dikaitkan dengan kumpulan vegetasi yang terdapat di bumi). (2) Pendekatan fungsional, pendekatan ini menjelaskan ekologi dengan titik tekan terhadap dinamika serta hubungan sebab-akibat dan analisa permasalahan umum pada ekosistem berbeda. (3) Pendekatan evolusi, pendekatan ini menjelaskan organisme dan hubungan timbal baliknya sebagai suatu produk sejarah. Singkatnya, pendekatan deskriptif menanyakan tentang “apa”, pendekatan fungsional menanyakan tentang “bagaimana”, dan pendekatan evolusi menanyakan tentang “mengapa”. Dengan begitu, ketiga pendekatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kajian atau penelitian ekologi terhadap karya sastra. Pendekatan deskriptif berguna untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologis dalam karya sastra, pendekatan fungsional berguna untuk menganalisis cara unsur-unsur ekologi bisa

masuk dalam karya sastra, dan pendekatan evolusi berguna untuk menganalisis sebab-sebab mengapa unsur-unsur ekologis termuat dalam karya sastra.

Jadi, ketiga pendekatan itu dapat digunakan untuk menganalisis aspek ekologis dalam suatu karya sastra secara luas. Termasuk latar fisik (lingkungan) yang terdapat ada cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Cerita Rakyat berjudul “Kiai Jegot”

Pada cerita rakyat berjudul “Kiai Jegot” dapat diidentifikasi ada satu penggambaran mengenai latar fisik (lingkungan). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tidak berselang lama setelah itu, berangkatlah rombongan para abdi dalem Kerajaan Ngayogyakarta menuju hutan Karangasem. Perjalanan para abdi dalem dari Kerajaan Ngayogyakarta itu pun sudah sampai di tempat tujuan. Mereka benar-benar merasakan hutan Karangasem sangat angker. Di sana-sini mereka melihat ular besar dan kecil merintangi langkah.” (hlm 4-5)

Kutipan tersebut mendeskripsikan latar fisik sebagai gambaran bahwa awal mula para abdi dalem berangkat dari keraton Ngayogyakarta menuju hutan Karangasem. Dapat dipahami keraton Ngayogyakarta adalah tempat persinggahan dan tempat pusat pemerintahan Sultan Hamengkubuwono dan para kawulanya. Peran latar fisik lainnya adalah di hutan Karangasem, penggunaan latar fisik berupa hutan dapat dipahami bahwa memang kayu jati yang berukuran besar dan berumur tua biasanya terletak di dalam hutan belantara yang jarang dikunjungi oleh manusia. Hutan Karangasem merupakan tempat yang begitu seram dan angker, keberadaan binatang buas di hutan menambah kesan seram karena binatang buas dalam hutan biasanya bersifat liar dan memiliki karakter memangsa atau membunuh. Hal tersebut tergambar dari kutipan bahwa para abdi dalem ketika sampai di hutan Karangasem menjumpai beberapa ular besar dan kecil yang merintangi langkah mereka.

b. Cerita Rakyat berjudul “Gunung yang berbau harum”

Pada cerita rakyat berjudul “Gunung yang berbau harum” dapat diidentifikasi ada lima penggambaran mengenai latar fisik (lingkungan) yaitu sebagai berikut.

(1) Ladang/sawah

“Senja telah turun. Para kawula di Kerajaan Mataram sudah lama menyelesaikan pekerjaannya di ladang dan di sawah. Dengan bahagia mereka bercanda dengan seluruh anggota keluarga. Mereka sangat bersyukur karena panen padi dapat berhasil dengan baik.” (hlm 19)

Peran latar fisik ladang dan sawah memberikan gambaran sebagai tempat mengais rezeki atau tempat bekerja para kawula kerajaan Mataram. Ladang dan sawah dalam cerita rakyat ini menjadi sarana pembentuk alur untuk menggambarkan kebahagiaan para kawula kerajaan Mataram karena panen padi dapat berhasil dengan baik. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di atas di mana para kawula kerajaan Mataram merasa bahagia dan mereka sangat bersyukur atas apa yang mereka dapat pada musim panen.

(2) Pedesaan yang bernama “Semutan”

“Sebelum aku meninggalkan tempat yang banyak semutnya ini, aku bersabda bahwa kelak kalau tempat ini dihuni manusia maka akan disebut Desa Semutan,” sabda Sultan Agung sambil meninggalkan tempat itu.” (hlm 22-23)

Peran latar fisik di pedesaan bernama “Semutan” dimaknai berupa sebuah simbol atau ikon di daerah tersebut karena pada daerah yang bernama “Semutan” itu memang diceritakan banyak dihuni binatang semut. Pedesaan “Semutan” identik dengan banyaknya binatang semut di daerah tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa pada pedesaan tersebut ekosistem alam memang masih asri dan belum tersentuh campur tangan manusia karena menurut manusia semut adalah hewan pengganggu dan menimbulkan efek negatif bagi mereka tetapi bagi alam semut memiliki peran yang baik, yaitu sebagai penyebar benih dan menyuburkan tanah dengan nutrisi dari binatang, dan tanaman yang sudah mati. Berhubung pedesaan tersebut belum memiliki nama karena memang belum berpenghuni pada saat itu, maka dari itu Sultan Agung mengambil kebijakan untuk memberikan nama pada pedesaan tersebut agar kelak tapak tilasnya juga dapat dikenang oleh generasi selanjutnya.

(3) Pedesaan bernama “Kembang sore”

“Berarti tidak di sini aku akan dimakamkan. Oleh karena di daerah ini banyak tumbuh bunga Kembang Sore, kelak kalau menjadi desa akan disebut dengan nama Desa Kembang Sore,” Sabda Sultan Agung.” (hlm 23)

Peran latar fisik di pedesaan bernama “Kembang Sore” dimaknai berupa sebuah simbol atau ikon pada daerah tersebut karena pada daerah yang bernama “Kembang Sore” itu diceritakan banyak ditumbuhi bunga Kembang Sore. Desa Kembang Sore identik dengan banyak bunga, hal tersebut menggambarkan sebuah keindahan sebuah pedesaan yang masih asri dan lestari. Berhubung pedesaan tersebut belum memiliki nama karena memang belum berpenghuni maka dari itu Sultan Agung kemudian mengambil kebijakan untuk memberi nama pedesaan tersebut sesuai dengan kondisi di sekitar wilayah tersebut yang banyak ditumbuhi Kembang Sore sehingga pedesaan tersebut mempunyai nama desa “Kembang Sore”.

(4) Pedesaan bernama “Bengkang”

“Sultan Agung kembali berjalan mengikuti bola tanah itu. Walaupun perjalanannya sudah sangat jauh, beliau tidak pernah mengeluh. Suatu ketika sampailah Sultan Agung di suatu desa. Desa itu bernama Bengkang. Di situ, ia melihat para kawula kesulitan mencari air untuk kebutuhan hidup sehari-hari.” (hlm 23-24)

Peran latar fisik (lingkungan) di pedesaan bernama “Bengkang” dijadikan sebagai gambaran sebuah pedesaan yang warga masyarakatnya kesusahan mencari sumber mata air. Selain itu juga memberikan gambaran kedigdayaan dan kebaikan dari seorang raja kepada kawulanya di mana pada saat sampai di pedesaan tersebut Sultan Agung merasa kasihan terhadap warga sekitar karena mereka begitu kesusahan mencari sumber mata air. Kemudian Sultan Agung dengan kekuatannya menancapkan pusaka kerisnya ke sebuah batu besar kemudian dari batu besar tersebut keluarlah sumber mata air yang melimpah yang kemudian dipergunakan untuk masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari.

(5) Perbukitan Merak

“Akhirnya, sesudah banyak tempat dan daerah dilalui, bola tanah Mekkah itu berhenti di suatu daerah bernama Merak. “Barangkali inilah tempat yang di maksudkan Imam Sopini,”. Kata Sultan Agung di dalam hati. Ia mencium bau harum dari seluruh kawasan itu. “Bukit ini berbau harum, dan, bola tanah Mekkah sudah tidak bergerak lagi. Berarti inilah tempat aku akan dikuburkan kelak.” (hlm 24)

Peran latar fisik (lingkungan) di perbukitan Merak menjadi pembentuk alur untuk menyampaikan kebahagiaan Sultan Agung karena perjalanan ia mencari selama ini sudah pada titik temunya. Perbukitan merak digambarkan sebagai bukit yang berbau harum, hal

tersebut menunjukkan perbukitan Merak tersebut memang menjadi bukit pilihan sebagai tempat yang akan dibangun peristirahatan terakhir oleh Sultan Agung hal itu diperkuat lagi karena bola tanah dari Mekkah dalam cerita itu juga tidak menggelinding kembali. Sesuai dengan petunjuk dari Imam Sopini apabila bola tanah dari Mekkah tersebut tidak menggelinding kembali maka tempat itulah yang terpilih untuk dijadikan makam raja-raja kerajaan Mataram.

c. Cerita Rakyat berjudul “Syekh Surbakti”

Pada cerita rakyat berjudul “Syekh Surbakti” dapat diidentifikasi ada tiga penggambaran mengenai latar fisik (lingkungan) yaitu sebagai berikut.

(1) Hutan Mentaok

“Di sebelah selatan hutan Mentaok keadaan memang tampak menyeramkan. Itu dirasakan sendiri oleh Syekh Surbakti ketika tiba di sana.” (hlm 60)

Peran latar fisik (lingkungan) di hutan Mentaok sebagai gambaran tempat yang seram dan mencekam karena di lokasi tersebut para pekerja pembukaan hutan kerajaan Mataram hilang dan tewas. Hutan memang identik dengan tempat yang seram karena hutan biasanya berisikan pohon-pohon yang sangat rumpun, binatang buas, dan tempat tinggal makhluk gaib. Syekh Surbakti diutus oleh Raja Mataram untuk pergi ke hutan Mentaok yang bertujuan untuk mencari sebab dari beberapa pekerja pembukaan lahan yang hilang dan ditemukan tewas selain itu ia juga diberi mandat untuk menyelesaikan masalah pembukaan hutan tersebut.

(2) Sungai Winongo

“Setelah sembuh, mereka lalu pergi. Mereka berangkat ke Sungai Winongo yang letaknya tidak jauh dari hutan itu.” (hlm 64)

Peran latar fisik (lingkungan) di Sungai Winongo membantu mengalirkan peristiwa antara tokoh Syekh Surbakti dan Jagarumeksa. Sungai dapat dipahami sebagai tempat mengalirnya air dari tempat tertinggi menuju ke tempat yang lebih rendah. Sungai dalam cerita tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal yang baru Jagarumeksa dan para pengikutnya setelah ia kalah bertarung dengan Syekh Surbakti, Jagarumeksa menepati janjinya untuk pergi dan tinggal di Sungai Winongo yang tidak jauh dari hutan Mentaok itu.

(3) Hutan yang berubah menjadi pedesaan bernama “Sulang” yang letaknya berada di dekat pantai Parangtritis.

“Oleh karena itu, pembukaan hutan itu akhirnya dapat mereka selesaikan juga dan menjadi sebuah desa yang maju di kelak kemudian hari. Desa itu kemudian diberi nama Sulang, singkatan *kesusu ilang* (tergesa-gesa hilang). Sekarang, desa itu termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Tepatnya, di sebelah utara pantai Parangtritis.” (hlm 64)

Peran latar fisik (lingkungan) di hutan yang kemudian menjadi sebuah pedesaan bernama “Sulang” membantu mengalirkan peristiwa antara Syekh Surbakti dengan Jagarumeksa dan pengikutnya. Hutan yang awalnya dihuni oleh Jagarumeksa dan pengikutnya akhirnya bisa dikuasai oleh Syekh Surbakti dan kemudian hutan itu dibuka lahannya dan menjadi sebuah pedesaan bernama “Sulang” yang letaknya tidak jauh dari Pantai Parangtritis. Selain itu, latar ini pun menjadi awal sebuah asal-usul pedesaan bernama “Sulang” singkatan *kesusu ilang* (tergesa-gesa hilang) hal itu didasari oleh Jagarumeksa dan pengikutnya yang ketakutan pada Syekh Surbakti. Oleh karena itu, mereka tergesa-gesa hilang dan pergi untuk meninggalkan hutan Mentaok.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lima cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki unsur ekologi sastra berupa etika lingkungan dan peran latar fisik (lingkungan) di dalamnya. Kajian ekologi sastra dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memperlihatkan enam etika lingkungan, yaitu etika lingkungan hormat kepada alam, etika lingkungan tanggung jawab kepada alam, etika lingkungan solidaritas kosmis, etika lingkungan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, etika lingkungan *no harm*, dan etika lingkungan hidup sederhana selaras dengan alam. Berdasarkan pemerolehan data, etika lingkungan hormat kepada alam, etika lingkungan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, etika lingkungan *no harm*, dan etika lingkungan hidup sederhana selaras dengan alam merupakan aspek yang dominan dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu menunjukkan bahwa peranan manusia terhadap alam dampaknya sangat besar, sebagai sesama makhluk ekologis sudah sepantasnya manusia dapat menjadi promotor kelestarian alam. Manusia diberi kelebihan berupa akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk ekologis lainnya. Hal itu secara tidak langsung mengindikasikan bahwa sang pencipta mempercayakan ekosistem alam untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia sebaik-baiknya agar ekosistem selamanya dapat terjaga keseimbangan dan kelestariannya.
2. Latar fisik (lingkungan) memiliki peran sebagai pembentuk alur dalam sebuah karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diteliti dominan berlatar di suatu tempat yang kental akan unsur alam di dalamnya. Hal itu menunjukkan keautentikan sebuah cerita rakyat karena cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang terjadi di masa lampau. Apabila menilik ke masa lalu, memang keadaan lingkungannya mayoritas adalah hutan dan belum ada gedung atau bangunan yang menjulang tinggi seperti pada zaman sekarang ini. Dan berdasarkan pemerolehan data, penggunaan latar hutan, sungai, pedesaan, dan perbukitan sering kali dipergunakan dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penggunaan latar fisik (lingkungan) dalam cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dominan menggunakan latar alam memberi gambaran bahwa melalui alam yang masih belum terkena campur tangan manusia pun, Sang pencipta bisa menarasikan skenario yang indah untuk dapat dinikmati oleh manusia.

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sarannya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum atau peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai etika lingkungan dalam kehidupan maupun dalam dunia sastra, selain itu juga dapat memberikan pengetahuan mengenai latar fisik (lingkungan) yang digunakan dalam sebuah karya sastra.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya, selain itu juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca khususnya nilai pendidikan karakter yang terdapat pada penelitian yang dibuat ini.
3. Cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memuat banyak nilai moral, adab sopan santun, budaya tolong menolong, sikap kejujuran yang sangat bermanfaat bagi pembaca ataupun peserta didik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT. Temprint.
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra* (B. Seda (ed.); First). CAPS (Center for Academic Publishing Sevice).
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Kaswadi. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2, 31–45.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Leksono, A. S. (2007). *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Bayumedia Publishing.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Suwatno. (2012). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 44–59.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9.
- Wulandari, Y. (2017). *Kearifan Ekologis dalam Legenda “Bujang Sembilan” (Asal-usul Danau Maninjau)*. 8. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>